

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah tahap melakukan pembelajaran penuh kesadaran melalui runtut berbagai aktivitas untuk mendapatkan *skill*, penyusunan karakter, pola hidup sehat. PJOK memiliki esensi merupakan bagian edukasi melalui fasilitas yang diberikan dengan kegiatan raga guna memperoleh peningkatan secara keseluruhan guna mutu setiap manusia secara raga, psikologis. Tuntutan PJOK adalah membangkitkan kemampuan respon individu melalui kegiatan olahraga yang di sukai, memajukan perkembangan fisik yang dimiliki individu secara spiritual, memajukan keahlian dasar individu, meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami sikap optimis, kemandirian, bertanggung jawab, dan menumbuhkan poin untuk cinta terhadap kesehatan diri sendiri.

Aktivitas pembelajaran adalah kegiatan yang paling penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Guna menggapai pemahaman PJOK akan sangat tergantung dengan guru di sekolah serta proses pembelajaran yang implementasi di sekolah Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 pekaratatanan edukasi memberikan pandangan mengenai edukasi adalah tahapan dua orang yang dilaksanakan tenaga pendidik dan siswa pada lingkungan pembelajaran di sekolah.

Jadi untuk meningkatkan mutu pendidikan jasmani yang di terapkan pada jenjang pendidikan di sekolah pada dasarnya empat komponen penyusun harus menjadi tahap pembenahan. Hasil belajar merupakan bukti bahwa belajar telah tercapai yang dapat terlihat dan peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam tiga ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan sebuah proses menuju keberhasilan individu dalam belajar diakibatkan oleh dua anasir yakni: *input* dan proses, *input* yang diartikan anak dalam tahap proses didikan. dan dalam bimbingan terdiri *instrumental input* (bangunan atau fasilitas yang di sediakan guna membangun pendidikan seperti ruang pelajar, tenaga pendidik kurikulum, bahan ajar, dan skema pelajaran) dan *environmental input* (Lingkungan alami maupun lingkungan sosial). Peran instrumental ini dalam pembelajaran penyajian pembelajaran PJOK, tenaga pendidik, kurikulum, bahan ajar, dan skema pelajaran yang pada tahap pembelajaran PJOK adalah hal menentukan keberhasilan pembelajaran PJOK itu sendiri. Daerah Kabupaten Buleleng yang topografis sangat beragam terdiri dari pesisir, bukit dan, pegunungan. Kabupaten Buleleng Memiliki 9 kecamatan masing - masing kecamatan memiliki sekolah menengah atas sebagai berikut.

Pada data yang didapatkan bersumber dari dapodikkemendikbud Kabupaten Buleleng memiliki sekolah tingkat SMA. Sekolah yakni dibagi menjadi 9 kecamatan. 1). Kecamatan Buleleng memiliki sekolah tingkat SMA terdapat 10 sekolah SMU Negeri 1 Singaraja, SMA Negeri 2 Singaraja, SMA Negeri 3 Singaraja, SMA Negeri 4 Singaraja, SMA Dwijendra Singaraja, SMA Karya Wisata, SMA Kertha Wisata, SMA Lab Undiksha, SMA Muhammadiyah 2, SMAS Saraswati Singaraja, 2). Kecamatan Sukasada terdapat 3 sekolah SMA

Negeri satu Sukasada, SMA Ayodya Pura Selat dan SMA Candi mas Panca sari, 3). Kecamatan Seririt terdapat 3 sekolah SMA Negeri 1 Seririt, SMA Persatuan Guru Republik Indonesia Seririt dan SMA Saraswati Seririt, 4). Kecamatan Banjar 3 sekolah SMAN 1 Banjar, SMAN 2 Banjar dan SMA Taruna Mandara, 5). Kecamatan Gerokgak terdapat 2 sekolah SMAN 1 Gerokgak dan SMAN 2 Gerokgak, 6). Kecamatan Sawan terdapat 2 sekolah SMAN 1 Sawan dan SMAN 2 Sawan, 7). Kecamatan Kubu Tambahan terdapat 3 sekolah SMA Negeri satu Kubu Tambahan, SMA Negeri Bali Mandara dan SMA Sidhi Karya KBT , 8). Kecamatan Busung Biu terdapat 2 sekolah SMAN 1 Busungbiu dan SMAN 2 Busungbiu, 9). Kecamatan Teja Kula terdapat 2 sekolah SMAN 1 Tejakula dan SMAN 2 Tejakula . Jadi total sekolah SMA yang ada di Kabupaten Buleleng 30.

Permasalahan sering dijumpai terkait dengan belum tercapainya tujuan pendidikan jasmani baik terkait dengan tujuan kebugaran dan kesehatan fisik, mental, sosial, maupun pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Hasil dari Riskesdas (2018), data berat badan yang berlebih umur di atas delapan belas tahun di Indonesia mulai dari warsa 2013 sampai dengan warsa 2018, anak laki – laki dan perempuan cenderung meningkat yakni: 1). Tahun 2013 anak laki – laki 19,60% dan perempuan 32,90%, 2). Tahun 2016 jenis pria 24,00% dan jenis wanita 41,60% dan 3). Tahun 2018 jenis pria 26,60% dan jenis wanita 44,40%. Aktivitas fisik yang di lakukan oleh masyarakat umum di Provinsi Bali menjadi dua kategori kurang besar 74,02% dan kurang sedang 25,92%, sementara Di Kabupaten Buleleng kategori kurang 74,10% dan kategori dan kategori sedang 25,90%. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 93,30% level aktivitas fisik peserta didik berkategori kurang dan 6,70% peserta didik memiliki aktivitas fisik

berkategori sedang. Terkait dengan aktivitas para remaja di kota Singaraja ditemukan sebesar 84,81% aktivitas fisik ringan dan 15,19% sedang saat Pandemi Covid19. Dari data penelitian juga diperoleh tentang kasus penyakit pada psikologis usia di atas 15 tahun di Kabupaten Buleleng 18,09% paling tinggi dua bandingkan dengan kabupaten lain di Bali, sedangkan penyakit gula darah (Diabetes melitus) sebesar 1,23% juga masih cukup tinggi.

Sementara tingkat partisipasi olahraga pada masyarakat umur 11 tahun sampai 19 tahun di Provinsi Bali Tahun 2021 berdasarkan hasil penelitian sport development indeks tahun 2021 adalah 0,545. Berikut uraian beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tentang SDI tahun 2021. 1). Indikator pendidikan raga dalam laporan berita nasional 0,565 artinya kemampuan untuk memperoleh pendidikan raga lima puluh enam persen kategori sedang. Hubungan dari ilmu pengetahuan, karakter, dan keterampilan. Jiwa manusia yang memiliki ilmu pengetahuan raga positif mengarah kebagian karakter bagus melalui aktivitas gerak dasar. memperoleh jbaran kemampuan yang di miliki sifat tegar dengan faktor raga, 2). Sebagai aktivitas jasmani memperoleh delapan satu persen pada penduduk umum. Partisipasi penduduk tiga puluh satu persen membenah diri melalu aktivitas jasmani per-minggu, 34, 7% pembinaan jasmani 2 kali per-minggu 35, 2%, penduduk mengikuti 3 kali lebih per minggu. Dilihat yang mengikuti segar, sehingga kemauan mengikuti olahraga jasmani 32,83%, 3). Ketidaksetaraan untuk mengikuti yang cukup antara pria 35, 7% dan wanita 21, 4%. Dari komponen usia 20 sampai 44 tahun dan 45 sampai 60 tahun. Artinya pertambahan umur untuk mengikuti olahraga jasmani semakin sedikit, 4). Komponen waktu 39, 2% mengimplementasikan aktivitas jasmani selama 20

sampai 40 menit, 27, 3% melakukan kurang dari tiga puluh menit, dan selebihnya melakukan aktivitas olahraga lebih dari 30 menit, komponen kesungguhan 58, 2% melaksanakan olahraga jasmani dengan keseriusan menengah 4, 2% melaksanakan pada tahap rendah 1, 6% melaksanakan pada tahap kesungguhan 5). Rata – rata kebugaran kardiorespiratori 26,35 ml/kg/min keterlibatan jenis kelamin pria pada kardiorespiratori 28, 68 ml/kg/min dan untuk wanita 23, 98 ml/kg. min. Dari analisis data yang dijumpai tingkat kebugaran jasmani dengan kategori rendah sekali 53, 63%, kategori rendah 22, 68% dan hanya 5, 86% yang masuk kategori sangat baik.

Setelah dilakukan observasi awal dari enam sekolah menengah atas di antaranya SMA Negeri 1 Singaraja, SMA Negeri 2 Singaraja, SMA Negeri 4 Singaraja, SMA Negeri 1 Kubu tambahan, SMA Negeri 1 Seririt, SMA Negeri 1 Gerokgak terdapat permasalahan visibilitas dan efektivitas pembelajaran pada sekolah. Dari segi efektivitas pembelajaran permasalahan yang di temui yaitu: 1). Guru belum mampu menjelaskan materi, 2). Sistem pendidikan masih menerapkan metode grup kelas yang satu hari mengajar dua sampai tiga kelas sehingga materi yang disampaikan tidak sepenuhnya tersampaikan, 3). Suasana kurang kondusif saat mengajar karena peserta didik yang diajarkan tidak sepenuhnya mengikuti alur pembelajaran yang diberikan. Sedangkan dari segi visibilitas permasalahan yang dialami yaitu fasilitas dan infrastruktur yang ada di setiap sekolah kurang menjadikan pembelajaran memerlukan waktu yang lama untuk mengajar dan hal lain yang ditemui alat untuk mengajar setiap materi yang diberikan masih sedikit seperti materi bola voli, bola yang di sediakan sekiranya 6

buah sehingga guru menerapkan pembelajaran kelompok namun tidak bisa mengawasi setiap saat sehingga pembelajaran tidak bisa optimal.

Aktivitas yang kurang membuat peserta didik mengalami obesitas yang dibuktikan dari hasil penelitian oleh Riskesdas, 2018 mengenai aktivitas Di Kabupaten Buleleng kategori kurang 74,10% dan kategori dan kategori sedang 25,90%. Pengaruh obesitas pada peserta didik dipengaruhi empat faktor yaitu: pola makan, gaya hidup, kurangnya aktivitas fisik, dan pembelajaran yang kurang efektif. Pembelajaran yang kurang efektif membuat aktivitas fisik berkurang karena pembelajaran yang diberikan tidak sepenuhnya terlaksanakan secara teratur dan sistematis. Hal lain yang membuat aktivitas pembelajaran tidak sistematis guru kurang menguasai materi, adanya kelas grup sehingga waktu yang diberikan tidak cukup yang membuat pembelajaran tidak efektif. Efektivitas belajar mempengaruhi tahap mencari ilmu pengetahuan anak didik sebagai tuntunan terlaksana aktivitas yang dilakukan sepanjang pendidikan. Apabila efektivitas pendidikan kurang berhasil arah pendidikan titik rendah dan mutu pendidikan pembelajaran menurun (Panji Dkk, 2020).

Efektivitas pendidikan penting untuk diperhatikan karena bila dilakukan dengan baik maka prestasi siswa akan lebih baik pembelajarannya. Secara suntu dengan kebolehan yang di miliknya bahkan peserta didik akan berusaha dan memacu semangat belajar di dalam dirinya sehingga akan bercekaman pada hasil belajar dan kemampuan anak didik. Efektivitas edukasi gambaran ukuran bobot pelajaran yang selalu ditaksir melalui tahapan arah menuju keadaan dominasi posisi "*conduct so true thiks*".

Visibilitas adalah merupakan gambaran umum atau keadaan umum pendidikan yang diukur melalui kelayakan sarana dan prasarana serta rasio tenaga pengajar bersama pelajar yang implementasi pembelajaran. Ditentukan melalui rasio guru : jumlah peserta didik. Pada Permendikbud bagian 59 Tahun 2014 Kurikulum 13 berisikan berhubungan “sketsa asal, sistem tata kelola pendidikan SMA. Menggunakan analitis pelaksanaan kurikulum 13 tingkat SMA/MA. Visibilitas yang diukur melalui sarana dan prasarana yang diukur melalui rasio 1:2 artinya ketika sekolah memiliki lapangan dengan luas 1.000 meter persegi maka dosis terpenuhi anak pelajar sebanyak 200 pelajar.

Penelitian dari Satyawati (2015) yang berjudul “ pemantauan Fasilitas Dalam Pembelajaran Penjasorkes Tingkat Sekolah Menengah Atas, /Sekolah Menengah Kejuruan, /MA Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2014/2015”. Memberikan kesimpulan bahwa kondisi aparatur untuk aktivitas pelajaran PJOK pada SMU/SMK/MA Di Kabupaten Buleleng saban belahan olah tubuh tidaklah persis klop, belahan olahraga permainan, cagak olahraga atletik, dan agen olahraga kegiatan senam tubuh memiliki hasil katagori “kurang ideal”. Sedang menurut penelitian (Panji Sulaksana, 2020) yang berisu “ Kesiapan Tenaga Pendidik serta Aparatus Pelajaran PJOK Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng”. Memberikan kesimpulan bahwa kesiapan tenaga pengajar PJOK SMA dan SMK Se-Kecamatan Gerokgak teperlus dalam katagori “bagus” sedangkan dari alat serta aparatus PJOK SMA dan SMK Se-Kecamatan Gerokgak termasuk dalam katagori “sedikit”.

Penelitian dari Bahagia (2021) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Kesehatan Pada Massa Wabah Covid-19 di Sekolah Menengah Umum Negeri Se-Kabupaten Sleman” Perolehan eksplorasi dilaksanakan. Jadi ditarik *inferensi* menyatakan efektivitas penggunaan Pelajaran Pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan rekreasi di kurun bencana Covid-19 pada SMA Negeri Se-Kabupaten Sleman kedapatan bahwa kategori “layak”.

Jadi beralaskan perbahasan nan diceritakan di atas maka hendak sangat penting dilakukan penelitian terkait “Visibilitas dan Efektivitas Pembelajaran PJOK di Sekolah menengah Atas (SMA) Se-Kabupaten Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah searah dengan tajuk eksplorasi ini, maka perseps masalahnya adalah.

- 1.2.1 Fasilitas dan aparatus nang ada di setiap sekolah Menengah Atas di Kabupaten Buleleng masih kurang ideal (Satyawan, 2015).
- 1.2.2 Sistem pelajaran yang diamalkan oleh tenaga pendidik PJOK di sekolah masih memerlukan metode grup kelas.
- 1.2.3 Kurangnya aktivitas fisik sehingga menyebabkan terjadinya obesitas pada usia remaja (Risksedas, 2018).
- 1.2.4 Tujuan pembelajaran belum bisa tercapai karena pengelolaan kelas yang belum bisa optimal dilaksanakan oleh guru.

1.2.5 Visibilitas pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kebugaran di sekolah menengah atas (SMA) Se-kabupaten Buleleng belum ada melakukan penelitian.

1.2.6 Efektivitas edukasi pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah menengah atas (SMA) Se-kabupaten Buleleng belum ada yang melakukan penelitian.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun takrif problem pada penelitian ini sebagai berikut.

1.3.1 Visibilitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah menengah atas (SMA) Se-Kabupaten Buleleng.

1.3.2 Efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah menengah atas (SMA) Se-Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini.

1.4.1 Bagaimana visibilitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah menengah atas (SMA) Se-Kabupaten Buleleng?

1.4.2 Bagaimana efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah menengah atas (SMA) Se-Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pendekatan perkara di atas penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Untuk eksplikasi Visibilitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Atas (SMA) Se-Kabupaten Buleleng.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas Menengah (SMA) Se-Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat akademis

Dari segi akademis, hasil pengkajian ini di harapkan memperoleh faedah dalam menyediakan bahan dan literatur tentang visibilitas dan efektivitas pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA) Se-Kabupaten Buleleng.

1.6.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Guru

Mempersembahkan distribusi tenaga pengajar kaitan melaksanakan pelajaran dan mendukung dalam tahapan = tahapan pembelajaran yang menimbulkan situasi pelajaran yang alfiat.

B. Bagi Lembaga Pendidikan

investigasi ini diinginkan dapat menyerahkan fitrah spekulasi dan data, berita kepada sasaran sektor pendidikan timbul untuk membangun hal yang kurang baik atas kelemahan untuk bergerak menyusun desain pelaksanaan kegiatan aktivitas hidup sehat berasas berolahraga.

1.6.3 Bagi Pengkaji

Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam situasi visibilitas dan efektivitas pembelajaran dan melengkapi pengetahuan yang peneliti dapatkan saat proses kuliah.

1.6.4 Bagi Peneliti lain

Dapat menjadikan rujukan, sumber informasi dan bahan refrensi penelitian selanjutnya agar lebih bisa dikembangkan serta menambah ilmu pengetahuan baru.

